

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pengetahuan dan keterampilan serta sikap seseorang terbentuk dan berkembang melalui belajar. Belajar dalam idealismenya berarti kegiatan psikologi, fisik sosiologi menuju ke perkembangan pribadi.

Belajar adalah proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai dari manusia lahir sampai akhir hayat. Setiap masa yang dilalui oleh manusia seperti bayi, remaja kemudian dewasa memiliki tahap-tahap belajar yang berbeda.

Menurut Hamalik (2014:36) “ Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*Learning is define as modification or strengthening of behavior throught experiencing*)”. Maksud dari pengertian belajar ini belajar merupakan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya kegiatan mengingat, namun lebih luas dari itu, yaitu mengalami.

Menurut Karwati dan Priansa (2018:186) “ Belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama hidup. Cagne (Karwati dan Priansa 2018: 186) menyatakan bahwa “ Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke situasi sesudah ia mengalami situasi tadi ”. Hintzman (Karwati dan Priansa 2018:186) berpendapat bahwa “ Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri organisasi (manusia atau hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut ”. Menurut Suprijono (2010:3) berpendapat bahwa “ Belajar merupakan suatu konsep mendapatkan pengetahuan dalam prakteknya banyak

dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan sebanyak-banyaknya ”.

Menurut Purwanto (2014:43) “ Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri mahasiswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ”. Menurut Siregar dan Nara (2018:1) “ Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat ". Menurut H.C Witherington dalam *Educational Psycology* (Siregar dan Nara 2018:4) “ Belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.

Berdasarkan pengertian dari pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli maka, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu pola yang dilakukan sejak dilahirkan hingga akhir hayat yang dilakukan untuk memperoleh perubahan baik afektif, kognitif dan psikomotorik yang kegiatannya bukan hanya mengingat namun mengalami sendiri proses dari belajar .

2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan keterlibatan siswa dan guru unsur penting dalam mengajar adalah merancang serta mengarahkan siswa untuk belajar. Mengajar pada hakekatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang mengurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Menurut Fathurrohman (2015:12) “ Mengajar adalah suatu aktivitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar ”. Menurut Mahmud (Fathurrohman 2015:12) “ Mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka “. Menurut Nasution (Fathurrahman 2015: 13) “ Mengajar adalah

menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik ”.

Menurut Slameto (Jihad dan Haris, 2013:8) menyatakan “ Mengajar penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya ”. Menurut Hamruni (2012:153) “ Mengajar adalah suatu aktivitas yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ”. Menurut Aunurrahman (2012:34) “ Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas yang mampu mendorong siswa untuk belajar ”. Menurut Asra dan Sumiati (2016) “ Secara tradisional mengajar adalah sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa, sebagaimana yang dituntut dalam penguasaan mata pelajaran yang diberikan ”.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat diartikan mengajar adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Guru dapat menciptakan kondisi atau lingkungan yang mendukung yang memungkinkan untuk tercipta berlangsung proses belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar, aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Menurut Wragg (Jihad dan Haris, 2013:12) menyatakan “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”.

Menurut Usman (Jihad dan Haris, 2013:12) menyatakan “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang

peranan utama, perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Huda (2017:2) “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”.

Menurut Hamalik (2014:57) “Pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Winkel (Siregar dan Nara 2016:12) “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intren yang berlangsung dialami siswa”. Menurut Syofrianisda (2018:40) “Pembelajaran adalah suatu kombinatif yang interaksi dari berbagai komponen yang terlibat di dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mendukung kelancaran proses belajar yang didukung beberapa unsur seperti manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling berpengaruh satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran

B. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran dari kerja keras setiap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil belajar setiap siswa berbeda karena adanya perbedaan tingkat kecakapan dan keterampilan. Maka dari itu guru harus mampu untuk memaksimalkan hasil belajar siswa melalui persiapan yang matang baik berupa media, alat peraga metode dan lain sebagainya yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris, dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris, 2013:15) menyatakan bahwa “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Menurut Usman (Jihad dan Haris, 2013:16) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa yang sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sukmadinata (Karwati dan Priansa 2018:214) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapa-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Karwati dan Priansa (2018:216) “Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat didefenisikan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran atau juga dapat dikatakan sebagai tingkat keberhasilan siswa sesuai dengan kecakapan atau keterampilan siswa masing-masing.

2.Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut syah (2015 ; 129) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Aunurrahman (2012, :187-195) “Faktor eksternal belajar meliputi: faktor guru, faktor lingkungan social (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah dan sarana dan prasarana”.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely (Arsyad, 2017:3) mengatakan bahwa “Media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (Istarani dan pulungan, :83) “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran”.

Jadi, media segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara dan pengantar guru dalam menyampaikan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Media

Menurut Santoso dkk, (2015, 6.11-6.15) media terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Media berbasis manusia, merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi;
- b. Media berbasis cetakan, yang termasuk dalam media berbasis cetakan antara lain buku teks, buku penuntun, modul, majalah, jurnal dan lembaran lepas;
- c. Media berbasis visual. Dalam media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat menumbuhkan minat siswa dan

dapat memberikan hubungan antara isi materi dan dunia nyata. Diantara contoh dari media berbasis visual antara lain gambar, diagram, grafik dan peta.

d. Media berbasis computer, penggunaan computer dalam pembelajaran dikenal dengan nama CAL atau *Computer Assisted Learning*.

3. Fungsi Media

Menurut Dewi Salma Prawiradiaga Dan Evelin Siregar (Istarani dan Pulungan : 2013) fungsi media pembelajaran adalah sebagai:

1. Memberi pengetahuan tentang tujuan belajar
2. Menyajikan informasi
3. Merangsang diskusi
4. Mengarahkan kegiatan siswa
5. Melaksanakan latihan dan ulangan
6. Menguatkan belajar
7. Memberikan pengalaman simulasi.

4. Media Audio

Media audio menurut Arsyad (2017:141) “ Media merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau”. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Contoh dari media audio adalah *tape recorder*, radio dan lain sebagainya. Disamping menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak, media audio dapat digunakan untuk:

- a. mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar;
- b. Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat dengan mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berada jauh dari lokasi;
- c. Menjadikan model yang akan ditiru oleh siswa;
- d. Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.

Langkah-langkah untuk mempersiapkan media audio menurut Arsyad (2003:46) adalah:

- a. Mempersiapkan diri
- b. Mempesiapkan kesiapan siswa
- c. Mendiskusikan membahas materi program audio
- d. Mendengarkan materi audio yang akan dibahas

5. Langkah-langkah menggunakan media audio

Menurut sudjana (2005:103) langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam merencanakan menggunakan media audio meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Langkah persiapan meliputi langkah merencanakan, memberikan pengarahan terhadap siswa mengenai ide-ide yang sulit dan menentukan sasaran dan periksa peralatan.
- b. Langkah penyajian meliputi: menyajikan waktu yang tepat, megatur situasi ruangan, berikan mtivasi untuk siswa.
- c. Tindak lanjut.

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio

a. Kelebihan media audio

1. Harga murah dan variasi program lebih banyak dari pada TV.
2. Sifatnya mudah untuk dipindahkan.
3. Dapat digunakan bersama – sama dengan alat perekam radio, sehingga dapat diulang atau diputar kembali.
4. Dapat merangsang partisipasi aktif pendengaran siswa, serta dapat mengembangkan daya imajinasi seperti menulis, menggambar dan sebagainya.

b. Kekurangan media audio

1. Memerlukan suatu pemusatan pengertian pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu, sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar yang khusus.

2. Media audio yang menampilkan simbol digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal-hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman visual.
3. Karena abstrak, tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan perbendaharaan kata-kata atau bahasa, serta susunan kalimat.
4. Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.
5. Penampilan melalui ungkapan perasaan atau simbol analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada si penerima.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang paling penting di sekolah, karena seluruh pembelajaran di kelas pasti menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian materinya, maka yang pertama kali diajarkan di sekolah adalah tentang bahasa bagaimana cara mengucapkan kata, kata-kata, dan berubah menjadi kalimat. Bahasa Indonesia penting untuk di pelajari karena bahasa Indonesia digunakan dalam setiap aktivitas.

Menurut Akadiah dkk, (2007:1) “Tujuan pembelajaran bagi siswa adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan sesuai situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia.

- a. Siswa diharapkan mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku,
- b. Siswa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dan Bahasa Kesatuan Republik Indonesia,

- c. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakannya dengan tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelegensi
- e. Siswa dapat menghafal karya sastra untuk memperluas wawasan memperluas budi pekerti serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

3. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam peningkatan penguasaan bahasa yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap sastra Indonesia. Standar kurikulum mata peajaran Bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang baik terhadap bahasa dan sastra indonesia. Standar kurikulum ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Dengan standar kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai denga kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan pengharagaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil pengetahuan bangsa sendiri.
 2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada kompetensi bahasa peserta didik dan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
 3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.
- Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani kuno : *poiéo* adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan atau selain arti semantiknya. Menurut Dresden (redaksi PM :2012), “puisi adalah sebuah dunia dalam kata”. Isi yang terkandung di dalam puisi adalah cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.

Sedangkan menurut Suyuti (Redaksi PM:2012), puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek aspek bunyi di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajiatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang di ungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Puisi adalah ungkapan pengalaman batin seseorang yang diwujudkan dengan bahasa-bahasa indah, perumpamaan, dan kiasan (sumber: anneahira.com). Puisi biasanya terikat oleh jumlah bait, baris, dan rima (persajakan).

2. Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi adalah unsur-unsur pembangun puisi, yaitu

- a. tema: pokok persoalan yang mendasari puisi;
- b. amanat: pesan/nasihat yang ingin disampaikan pengarang;
- c. perasaan penyair: suasana hati penyair saat menciptakan puisi;
- d. nada puisi: sikap kita terhadap persoalan yang dibicarakan.
- e. rima : pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca.

Puisi terdiri atas 2 jenis, yaitu

a. Puisi lama, di antaranya.

1) Pantun

Contoh:

Berburu ke padang datar

Mendapat rusa belang kaki
 Berguru kepalang ajar
 Bagai bunga kembang tak jadi

Maksud dan amanat pantun tersebut adalah apabila kita tidak bersungguh-sungguh menuntut ilmu, kita akan rugi karena tidak mendapat apa-apa.

Contoh pantun berikut adalah pantun keagamaan:

Kemumu di dalam semak
 Jatuh melayang selarasnya
 Meski ilmu setinggi tegak
 Tidak sembahyang apa gunanya

Maksud pantun tersebut adalah meskipun kita berilmu tinggi, ilmu tersebut tidak ada gunanya jika kita tidak menjalankan kewajiban sesuai agama kita.

Contoh pantun jenaka:

Pohon manggis di tepi rawa
 Tempat Kakek tidur beradu
 Sedang menangis Nenek tertawa
 Melihat Kakek bermain gundu

Maksud dari pantun tersebut adalah Nenek tertawa geli karena melihat Kakek (meskipun sudah tua), main gundu (kelereng), seperti anak-anak.

Berdasarkan pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut:

- (a) setiap bait terdiri atas empat baris;
- (b) setiap baris terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata;
- (c) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi;
- (d) berima (sajak akhir) a-b-a-b.

2) Syair

Syair adalah puisi lama yang bentuknya lebih bebas daripada pantun.

Contoh:

Titik koma mana yang kurang

Atau ejaan tiada terang

Pembaca jangan berhati berang

Silap dan rua kerap menyerang

Makna yang terkandung dalam syair di atas adalah pembaca jangan marah jika ada kesalahan dari penulis.

Ciri-ciri syair di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Setiap bait terdiri atas 4 baris;
- b) Setiap baris terdiri atas 10-12 suku kata;
- c) Bersajak (rima) a-a-a-a.

Selain syair dan pantun, masih ada karangan puisi lama yang lain, misalnya talibun dan gurindam.

b. Puisi baru/modern

Jenis puisi ini tidak terikat pada bait, jumlah baris, ataupun sajak (rima) dalam penulisannya.

Contoh puisi baru/modern:

Untuk Penjual Koran

Sahabat, apalah kau tak pernah lelah

Seharian berdiri di jalan-jalan

Dalam hujan dan debu

Dan asap-asap kendaraan?

Suaramu menggugah

Orang yang serbaingin tahu

“Ada berita apa hari ini?”

Seorang pengemis mati tertabrak!

Mayatnya tergeletak

Di tengah keramaian lalu lintas kendaraan

Berkat kau juga

Kegembiraan para petani

Dalam memetik hasil panen

Terima kasih, sahabat, terima kasih

(Sherly Malinton, Bunga Anggrek untuk Mama, Balai Pustaka, 1981)

Dari puisi di atas, dapat kita ambil beberapa kesimpulan:

- a) Latar tempat puisi itu adalah jalan raya yang ramai.
- b) Latar waktu puisi adalah sepanjang hari dari pagi hingga sore hari.
- c) Sifat tokoh yang digambarkan si penulis puisi adalah seorang anak yang rajin bekerja.
- d) Amanat puisi itu adalah agar kita menghargai semua orang, termasuk penjual koran karena kita membutuhkan dia.
- e) Rima dari puisi diatas adalah h,n,u,n,h,u,i,k,a,i,n,h

Di dalam puisi, terdapat gaya bahasa yang disebut majas. Majas ada beberapa macam, di antaranya sebagai berikut:

- a. Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu.

Contoh: Korban tergeletak dan darahnya membanjiri jalanan.

- b. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menerapkan sifat-sifat manusia ke dalam benda.

Contoh: Hari masih sepi, mentari baru terbangun dari tidurnya.

- c. Metafora adalah majas yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang memiliki kemiripan sifat.

Contoh: Tikus-tikus di gedung DPR banyak sekali.

Engkaulah matahariku.

Hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi sebagai berikut:

- a. Tentukan pengalaman yang paling menarik untuk dijadikan puisi.
- b. Tulis pengalaman itu ke dalam baris-baris puisi dengan kata-kata yang indah dan padat.

- c. Pilihlah kata-kata yang memiliki makna khas atau konotatif.
- d. Berlatihlah terus-menerus agar menghasilkan puisi yang indah dan menarik.
- e. Publikasikan puisi itu melalui majalah dinding atau media massa.

3. Apresiasi puisi

Menurut sayuti (A.S Hornby:1985), secara leksikal kata apresiasi appreciation mengacu pada pengertian pemahaman dan penegnanan yang tepat pengenalan penilaian dan pernyataan yang memberikan penilaian. Dalam hubungan psikologi pendidikan.

1. Pengertian Apresiasi Puisi

Sukahkah kamu membaca puisi? Tema puisi apa yang kamu sukai? Puisi merupakan salah satu genre sastra yang diwujudkan dengan kata-kata (bahasa) yang indah dan memiliki kepadatan makna.

Mengapresiasi puisi adalah kegiatan memahami isi puisi sehingga timbul perasaan haru, sedih, atau gembira dan membuat seseorang dapat memberikan penghargaan terhadap puisi tersebut.

2. Cara Mengapresiasi Puisi

Berikut langkah-langkah untuk dapat mengapresiasi puisi.

1. Membaca puisi secara utuh.
2. Menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi (tema, nada, rasa, dan amanat).
3. Melibatkan daya khayal dalam isi puisi.
4. Menemukan manfaat puisi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyimak pembacaan puisi, sangat diperlukan pemahaman yang baik. Hal ini karena dalam puisi kadang-kadang terdapat kata-kata yang sulit dipahami. Penyair berusaha memilih kata yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Puisi merupakan bentuk pemakaian bahasa yang mengungkapkan gambaran, gagasan, pendapat, dan perasaan. Untuk itu, agar pengungkapannya menarik, hendaknya menggunakan bahasa, ungkapan, paduan bunyi, dan cara penulisan yang sesuai dengan pilihan penyairnya.

F. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan kelas adalah penelitian tindakan (action reserch) yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Menurut Hopkins (Ekawarna, 2011:4) menyatakan bahwa “Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan

Menurut Kemmis (Ekawarna, 2011:5) menyatakan bahwa ” PTK adalah sebuah bentuk inquari reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan). Menurut Arikunto dkk (2015:5) Menyatakan “Bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Menurut Aqib,dkk (2016:3) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri denga tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan dari pernyataan para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan guru untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar siswa yang dilakukan di dalam kelas melalui beberapa siklus.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas secara umum dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Disamping itu penelitian kelas dapat menumbuhkan sikap mandiri dan kritis guru terhadap situasi dan keadaan didalam kelas yang diajarnya.

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas menurut Suroso (2009:31)

1. Memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan.
2. Jika tujuan 1 tercapai maka ada tujuan pernyataan berupa terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses pelatihan tindakan kelas berlangsung.
3. Pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri.

3. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Disamping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut. Di samping manfaat, PTK mempunyai keterbatasan yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan dan tidak memungkinkan untuk melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dari guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti.

Manfaat lain penelitian Tindakan Kelas Menurut Aqib dkk (2011:7) menyatakan “Bahwa PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa dan sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
2. Membantu guru memperbaiki pelajaran.
3. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

G. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan.

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran digunakan alat penilaian yakni lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Ada dua jenis lembar observasi yaitu lembar obeservasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam media pembelajaran audio. Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A.Sahertian (2010 : 60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Aktivitas Guru

Skor Penilaian	Kriteria
A = 81 – 100 %	Baik Sekali
B = 61 – 80 %	Baik
C = 41 – 60 %	Cukup
D = 21 – 40 %	Kurang
E = 0 – 20 %	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013 :131) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10–29	Sangat Kurang
2 = 30–49	Kurang
3 = 50–69	Cukup
4 = 70–89	Baik
5 = 90–100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa untuk menilai adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran telah tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran minimal masuk ke dalam kategori baik yaitu 70 – 89 pada pelaksanaan pembelajaran pada siswa sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada guru dikatakan baik jika sudah mencapai kategori baik yaitu 61 – 80 %.

H. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai psikomotorik.

Ketuntasan Belajar siswa secara individu adalah ketuntasan belajar jika proporsi jawaban benar siswa mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah $\geq 60\%$ atau memperoleh nilai ≥ 60 dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

I. Kerangka Berpikir

Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja dimana perubahan tersebut *relative* menetap sehingga mempengaruhi

perbuatannya dari sebelum ia mengalami situasi tersebut, dan dari hal yang belum diketahui menjadi hal yang telah diketahui.

Hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai pada kegiatan pembelajaran karena adanya penambahan pengetahuan dan perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan yang teratur.

Untuk meningkatkan hasil belajar terhadap bahasa Indonesia guru mencari media pembelajaran yang praktis dan mudah Bahasa Indonesia dan diingat siswa, guru dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa mengenai materi pokok yang diajarkan, dapat menciptakan kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa sewaktu mengungkapkan konsep-konsep seorang siswa didalam menilai baik tidaknya hubungan konsep-konsep tersebut. Dengan materi yang disampaikan dan menciptakan suasana yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

J. Hipotesis Tindakan

Sehubungan dengan hal di atas telah dibahas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar meningkat dengan menggunakan media audio pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 6 “ Cita -citaku” Subtema 1 Pembelajaran 1 terhadap siswa kelas IV SD NEGERI 040544 Dolat Rayat.

K. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

1. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pengetahuan dan keterampilan serta sikap seseorang terbentuk dan berkembang melalui belajar. Belajar dalam idealismenya berarti kegiatan psikologi, fisik sosiologi menuju ke perkembangan pribadi.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang paling penting di sekolah, karena seluruh pembelajaran di kelas pasti menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian materinya, maka yang pertama kali diajarkan di sekolah adalah tentang bahasa bagaimana cara mengucapkan kata, kata-kata, dan berubah menjadi kalimat
3. Menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan bunyi atau lambang – lambang bahasa yang dilakukan secara khusus dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi dan terpusat sehingga pendengar dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pembicaraan atau bahan simakan.
4. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (*action reserch*) yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.
5. Media audio merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau”. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Contoh dari media audio adalah *tape recorder*, radio dan lain sebagainya
6. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal dimana hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan kriterianya belajar siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan kriteria belajar siswa secara individu, dimana seorang siswa dikatakan tuntas belajar.
 - a. Ketuntasan individual adalah jika seorang siswa telah mencapai persentase pencapaian hasil belajar sesuai dengan KKM SD, SD NEGERI 040544 Dolat Rayat yakni 60.
 - b. Ketuntasan klasikal adalah jika dalam suatu kelas tersebut telah terdapat ketuntasan belajar sesuai dengan KKM SD, SD NEGERI 040544 Dolat Rayat.